

## ISLAMISASI SAINS DAN ILMU PENGETAHUAN: MASA KLASIK DAN MASA KINI

Dede Rubai Mishbahul Alam<sup>1</sup>, Miaul Hilwah<sup>2</sup>, Widia Nurati<sup>3</sup>  
[dede.rubai@unismabekasi.ac.id](mailto:dede.rubai@unismabekasi.ac.id)<sup>1</sup>, [miaulhilwah17@gmail.com](mailto:miaulhilwah17@gmail.com)<sup>2</sup>, [widie.nurartie@gmail.com](mailto:widie.nurartie@gmail.com)<sup>3</sup>  
 UNISMA 45 Bekasi

### ABSTRAK

Makalah ini mengkaji konsep dan praktik islamisasi ilmu pengetahuan dalam dua periode utama: masa klasik Islam (abad ke-8–14 M) dan masa kini. Pada masa klasik, ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian integral dari ibadah dan tafakkur, di mana tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Tradisi keilmuan tersebut dibangun di atas prinsip tauhid, sebagaimana tercermin dalam karya-karya ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Biruni. Di sisi lain, perkembangan ilmu modern yang didasarkan pada paradigma sekularisme, materialisme, dan positivisme telah melahirkan krisis epistemologis dan moral. Sebagai respons, tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan rekonstruksi epistemologi melalui islamisasi ilmu—yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh disiplin ilmu tanpa menolak metodologi empiris. Makalah ini juga mengkritik pendekatan apologetik seperti Bucailisme yang cenderung defensif dan berpotensi mereduksi otoritas Al-Qur'an. Temuan menunjukkan bahwa islamisasi ilmu bukan sekadar sinkretisme, melainkan proses de-westernisasi dan pemurnian ilmu demi mewujudkan ilmu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

**Kata Kunci:** Islamisasi Ilmu, Tauhid, Sekularisasi Sains, Al-Attas, Al-Faruqi, Bucailisme.

### ABSTRACT

*This paper examines the concept and practice of the Islamization of knowledge in two key historical periods: the classical Islamic era (8th–14th centuries CE) and the contemporary period. During the classical era, knowledge was viewed holistically—as an act of worship (ibadah) and reflection (tafakkur) grounded in tawhid (the oneness of God). Scholars such as Ibn Sina and Al-Biruni integrated empirical inquiry with spiritual and ethical values, demonstrating that scientific exploration was inseparable from divine revelation. In contrast, modern science, shaped by secularism, materialism, and positivism, has led to an epistemological and moral crisis by divorcing knowledge from its metaphysical and ethical foundations. In response, contemporary Muslim thinkers—particularly Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi—propose a reconstruction of knowledge through the Islamization framework. Al-Attas emphasizes de-westernization and the purification of knowledge from secular assumptions, while Al-Faruqi advocates for the integration of all disciplines under the unifying principle of tawhid. The paper also critiques “Bucailism”—an apologetic approach that seeks to validate the Qur’an through modern scientific theories—as methodologically flawed and theologically unnecessary, since the Qur’an is a source of truth, not an object to be verified by shifting scientific paradigms. Ultimately, the Islamization of knowledge is not a rejection of science but a call to restore its ethical integrity, epistemological coherence, and alignment with divine guidance.*

**Keywords:** Islamization Of Knowledge, Tawhid, Secularization Of Scienc, Al-Attas, Al-Faruqi, Bucailism.

### PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Hal ini tampak jelas sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira':

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1–5)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu adalah anugerah Ilahi dan aktivitas intelektual adalah bentuk taqarrub kepada Allah SWT. Al-Qur’an menyebut akar kata ‘ilm dan derivasinya lebih dari 800 kali, menjadikan ilmu sebagai fondasi peradaban Islam .

Namun sejak zaman Pencerahan (Enlightenment), Barat memisahkan ilmu dari agama. Ilmu modern lahir dari paradigma sekularisme, materialisme, dan positivisme, yang menganggap agama sebagai penghambat kemajuan. Akibatnya, ilmu menjadi netral secara moral dan cenderung eksploitatif terhadap alam dan manusia .

Dalam konteks inilah, gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai upaya dekonstruksi terhadap epistemologi Barat dan reafirmasi worldview Islam yang bertauhid. Al-Qur’an menegaskan kesatuan kebenaran:

إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Sesungguhnya Allah mengetahui yang gaib di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.” (QS. Fathir: 38)

Karena itu, tidak ada pertentangan antara ayat qauliyah (Al-Qur’an) dan ayat kauniyah (alam semesta) keduanya bersumber dari Allah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Islamisasi Ilmu pada Masa Klasik: Ilmu sebagai Ibadah

Peradaban Islam klasik (abad ke-8–14 M) menampilkan model integrasi ilmu yang utuh. Ilmu tidak dikotomis menjadi “agama” dan “umum”, melainkan seluruh pengetahuan dipandang sebagai bagian dari upaya memahami tauhid.<sup>1</sup>

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَلْبَابُ

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar: 9)

Ilmu menjadi kewajiban kolektif (fardhu kifayah) dan individu (fardhu ‘ain). Karena itu, Bani Umayyah dan Abbasiyah membangun Bait al-Hikmah, menerjemahkan karya Yunani, dan mendorong riset ilmiah<sup>2</sup>.

- Ibnu Sina dalam Al-Qanun fi al-Tibb menekankan keseimbangan jiwa-raga, selaras dengan firman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian” (QS. Al-Isra’: 82)

- Al-Biruni menghitung rotasi bumi dan arah kiblat, mengamalkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ

<sup>1</sup> Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

<sup>2</sup> Firman, F., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. *Edusociata*, 6(2), 1225–1234. <https://doi.org/10.5281/edusociata.v6i2.1638>

وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.*” (QS. Al-Baqarah: 164)

Bagi mereka, meneliti alam adalah tafakkur, dan tafakkur adalah ibadah.

### B. Krisis Sekularisasi Ilmu Modern

Ilmu modern menolak metafisika. Padahal, Al-Qur’an mengajak:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

“*Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?*” (QS. Al-Ghashiyah: 17–18)

Sekularisasi ilmu berujung pada desakralisasi pengetahuan, sehingga ilmu hanya menjadi alat eksploitasi. Ahmad Suryadi dalam bukunya, menyebut ini sebagai krisis tanggung jawab manusia lupa bahwa ilmu harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.<sup>3</sup>

### C. Islamisasi Ilmu Masa Kini: Rekonstruksi (Pembersihan dari unsur sekuler) Epistemologi (meletakkan sains dan Al-Qur’an dalam satu kesatuan)

1. Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas: De-Westernisasi (menyaring pengaruh luar agar tidak merusak identitas asli) dan Pemurnian Ilmu. Al-Attas menegaskan bahwa islamisasi ilmu adalah proses pembebasan dari:
  - Mitos (Al-Qur’an menjawab dalam surat Al-Muthofifin ayat 13)
  - Magis (Sihir tidak bisa memberi Mudharat kecuali atas izin Allah Al-Baqoroh 102)
  - Nasionalisme kultural (Suatu bangsa tidak hanya sebatas garis keturunan melainkan nilai-nilai hidup dan cara akita hidup bermasyarakat)
  - Sekularisme.<sup>4</sup> (Sebuah Negara harus dipisahkan dari ajaran agama tertentu)

Ilmu harus dikembalikan pada prinsip tauhid dan fitrah, sebagaimana Al-Qur’an memiliki ilmu yang lebih mendalam dan detail yang di jelaskan di dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*” (QS. Al-Isra’: 85)

Ilmu pengetahuan Manusia sangat terbatas, hanya Allahlah yang Maha Mengetahui.<sup>5</sup>

2. Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) : Integrasi melalui Tauhid

Al-Faruqi menjelaskan Tauhid (keesaan Tuhan) bukan hanya konsep teologi, tetapi merupakan prinsip dasar dari segala aspek kehidupan. islamisasi ilmu, dengan tauhid sebagai pusatnya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang*

<sup>3</sup> Ahmad Suryadi. (n.d.). *Problematika Sekularisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. UIN Alauddin Makassar.

<sup>4</sup> Dody, I. (2019). *Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu*. Mawa’izh, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781>

<sup>5</sup> Dody, I. (2019). *Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu*. Mawa’izh, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781>

telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkaan di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).” (QS. Ali ‘Imran: 19)<sup>6</sup>

Baginya, semua disiplin ilmu harus diintegrasikan dalam kerangka wahdah al-‘ilm (kesatuan ilmu).<sup>7</sup>

3. Kritik terhadap Bucailisme (Sebuah paham yang diambil dari Dr. Maurice Bucaille) dan Apologetika (Menjelaskan, mempertahankan dan membela keyakinan).

Bucailisme Adalah sebuah paham atau metode penafsiran yang berupaya menghubungkan dan membuktikan kesesuaian antara ayat suci Al-Qur’an dengan penemuan sains modern. Menurut dr. Maurice menghubungkan tahapan pembentukan janin dalam Al-Qur’an itu sama dengan tahap perkembangan embrio secara medis.

Ziauddin Sardar mengkritik fenomena “Pembuktian ilmu sains dengan ayat -ayat yang ada didalam Al-Qur’an” karena menurutnya sains itu berubah, sedangkan ayat suci Al-Qur’an itu tidak berubah. Jika ayat Al-Qur’an dipaksakan cocok dengan teori sains sekarang maka saat teori sains itu gugur dimasa depan kebenaran ayat tersebut dikhawatirkan dipertanyakan.

Sebagai Bucailisme—upaya defensif yang tidak produktif. Islam tidak butuh “bukti” sains untuk memverifikasi Al-Qur’an, karena Al-Qur’an menjawab disurat Al-Baqoroh ayat 1-2 :

لَمْ يَكُنْ لَكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 1–2).

Al-Qur’an adalah sumber kebenaran, bukan objek verifikasi.<sup>8</sup>

## KESIMPULAN

1. Masa klasik menunjukkan model integrasi ilmu yang utuh berdasarkan tauhid.
2. Masa kini, islamisasi ilmu adalah respons terhadap sekularisasi, bukan penolakan terhadap sains.
3. Ayat-ayat Al-Qur’an menegaskan kesatuan ilmu, kesatuan kebenaran, dan tanggung jawab moral ilmiah.

## Saran

- Dorong riset yang menggabungkan metode empiris dan nilai Islam.
- Hindari Bucailisme; fokus pada kontribusi orisinal umat Islam terhadap peradaban ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi. (n.d.). Problematika Sekularisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. UIN Alauddin Makassar.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Dody, I. (2019). Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu. *Mawa'izh*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781>
- Firman, F., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Edusociata*, 6(2), 1225–1234. <https://doi.org/10.5281/edusociata.v6i2.1638>
- Hilmi, M. (2020). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer*.

<sup>6</sup> Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT

<sup>7</sup> Hilmi, M. (2020). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer*. *Al-Adabiya*, 15(2), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>

<sup>8</sup> Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT

- Al-Adabiya, 15(2), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Jejen Musfah, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretis dan Praktis (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2021), hlm. 189–193.
- Kementerian Agama RI, Laporan Evaluasi Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI Tahun 2023 (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2024), hlm. 34.
- M. Amin Abdullah, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 218.
- Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2022), hlm. 156–160.